

# **Komunikasi dan Informatika Sebagai Perekat Bangsa – Orasi Ilmiah Tifatul Sembiring, Menteri Komunikasi dan Informatika**

**Disampaikan oleh : Tifatul Sembiring  
Menteri Komunikasi dan Informatika**

Pada acara Wisuda Sarjana dan Pascasarjana  
Universitas Esa Unggul  
Jakarta, 31 Maret 2010

Yth. Rektor Universitas Esa Unggul.  
Yth. Bpk/Ibu Dosen dan Civitas Academica Universitas Esa Unggul.  
Para Wisudawan dan Wisudawati yang kami banggakan.  
Para Mahasiswa yang kami cintai.  
Dan Hadirin sekalian yang berbahagia.

Assalamu'alaikumwarrahmatullahiwabarakatuh, Selamat pagi.

Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya yang dilimpahkan kepada kita semua, sehingga memungkinkan kita pada hari ini untuk bersama-sama hadir dalam acara wisuda sarjana dan pasca sarjana Universitas Esa Unggul yang terhormat dan sangat berbahagia ini. Sesuai dengan permintaan Rektor, sambutan atau lebih tepatnya disebut orasi ilmiah ini mengambil judul “Komunikasi dan Informatika Sebagai Perekat Bangsa”. Ketika awal kami menerima undangan untuk hadir dan diminta menyampaikan *keynote speech* dalam acara ini, kami merasa sangat senang dan itulah sebabnya kami Alhamdulillah menyanggupi hadir di tempat ini, karena selain temanya sangat menarik, juga memungkinkan kita bersama untuk sating mengingatkan, bahwa pada beberapa waktu terakhir ini dirasa sangat penting bagi kita untuk kembali kita renungkan sejenak sampai seberapa jauh komitmen, pengabdian dan tanggung-jawab kita telah dikontribusikan untuk bangsa dan negara yang kita cintai ini. Ini bukan berarti telah terjadi suatu proses panjang ke arah dekadensi pengabdian pada, tetapi dengan dinamika politik nasional yang sangat fluktuatif dan kadang sulit diprediksi arah perkembangannya ini muncul suatu pemikiran tentang kebutuhan solusi alternatif yang mungkin bisa dikontribusikan untuk mengatasi berbagai masalah kebangsaan.

Para hadirin sekalian yang kami hormati. Sejak awal memimpin Kementerian Kominfo, maka credo utama yang selalu kami dengarkan di berbagai kesempatan adalah : komunikasi lancar – informasi benar. Credo tersebut memang menuntut Kementerian Kominfo untuk menanggung berbagai konsekuensi berat ketika harus mengimplementasikannya secara konsisten dan konsekuen. Dari aspek sarana komunikasinya menuntut adanya kelancaran, dan ini berarti bahwa Kementerian Kominfo harus semaksimal mungkin menyediakan sarana dan prasarana infrastruktur komunikasi secara baik agar informasi berlangsung dengan lancar.

Saat ini pemerintah, khususnya Kementerian Kominfo, sedang melakukan percepatan pembangunan ICT, baik yang sepenuhnya dilakukan pendanaannya oleh kalangan industri ICT itu sendiri secara tunggal maupun dalam bentuk konsorsium serta berbagai institusi lainnya termasuk perguruan tinggi. Kebijakan ini adalah sebagai salah satu strategi pemerintah untuk memperlancar penyediaan akses komunikasi, sehingga informasi yang flingkupnya sangat global dapat diakses dalam kesempatan pertama. Sarana tersebut dapat dimanfaatkan untuk kondisi normal maupun dalam bencana alam. Fakta menunjukkan, bahwa potensi Indonesia dalam inier ring of fire dan kemungkinan ancaman gempa bumi dan bencana vulkanik cukup tinggi, telah mendorong Kementerian Kominfo dalam tiga tahun terakhir ini untuk mencari sejumlah solusi alternatif yang concrete, reliable dan acceable. Solusi ini memungkinkan jalinan komunikasi yang darurat sekafipun akan tetap terjaga dari pusat ke daerah yang paling pelosok sekalipun untuk memberikan pertolongan darurat dalam bencana alam. Kesannya memang terlalu sederhana, tetapi jika masalah interaksi komunikasi pusat dan daerah dalam kondisi bencana alam seperti itu tidak ditangani dengan baik, maka akan menjadi entry point yang nilai sensitivitasnya sangat tinggi, yaitu mulai dari kurang peduli pusat terhadap daerah, lambannya koordinasi melalui sarana komunikasi dan anggapan terhadap kurang seriusan dalam penanganan bencana alam di suatu daerah tertentu. Itulah sebabnya, seperti yang belum lama ini terjadi ketika berlangsung bencana banjir di sekitar Kabupaten Karawang, yang langsung terpikir pertama-tama dalam benak kami adalah apakah sarana komunikasi tetap berfungsi dengan baik, bagaimana media memberikan perhatian pemberitaan terhadap bencana tersebut, dan berikutnya setelah kedua hal tersebut terselesaikan baru menginjak adanya kewajiban kami untuk mendorong para stakeholder di lingkungan kami untuk turut berbagi dan memberikan kepedulian sosialnya untuk membantu sebagian korban banjir. Kebijakan ini tidak hanya untuk musibah di Karawang saja, tetapi juga kami terapkan pada beberapa daerah lain, sebagaimana belum lama ini juga kami ambll inisiatif untuk membantu penanganan pasca gempa bumi di Padang dan sekitarnya. Memang tidak seluruh area bencana dapat kami kunjungi, namun minimal secara random kami berusaha ingin berbagi solidaritas, tetapi yang paling penting adalah dari Jakarta kami minimal wajib untuk memonitor apakah seluruh infrastruktur komunikasi dan informatika dapat berfungsi dengan baik dimana pun terjadi bencana. Jika sulit diatasi, maka perintah kami adalah lakukan sesuai sarana yang tersedia secara darurat namun dalam hitungan waktu yang secepat mungkin.

Tanggap darurat penanganan sarana komunikasi dan informatika ini minimal dapat menghubungkan para korban dengan saudara-saudaranya yang berada di tempat lain dan di luar negeri sekalipun. Para hadirin sekalian yang kami hormati Bagi kami dan para hadirin yang beragama Islam, tentu sangat mengetahui, bahwa Allah SWT dalam Q.S an-Nisa”: 1 berfirman, “Dan bertaqwalah kepada Allah yang dengan mempergunakan nama-namaNya, kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi”. Bahkan menurut Rasulullah, Allah SWT akan melapangkan rezeki orang yang suka menyambung tali silaturahmi. Allah juga akan memanjangkan umur kepadanya. Kami yakin, bahwa bagi para hadirin yang bukan beragama Islam pun tentu pada keyakinan dan kepercayaan masing-masing tertanarnesensipentingnya silaturahmi. Pesan yang kami ingin sampaikan adalah, bahwasanya keyakinan agama kita semua sesungguhnya memandang sangat penting tentang silaturahmi yang harus terus dijaga dan direkatkan dengan baik. Tugas kami di Kementerian Kominfo adalah berusaha agar sekiranya silaturahmi fisik tidak dapat dilakukan, minimal silaturahmi meialui sarana komuniltesi dan informatika yang kini sudah tersedia cukup banyak. Contoh konkret salah satu forum silaturahmi secara fisik yang perbnah kami gagas adalah ketika beberapa waktu lalu pernah kami bersama Kapolri Bambang Hendarso mengadakan pertemuan dengan sejumlah pimpinan redaksi media massa di Kementerian Kominfo. Kami tidak menggunakan istilah melakukan pemanggilan kepada sejumlah pimpinan media massa untuk permintaan klarifikasi atas sejumlah pembentaaan yang telah mereka publiikasikan, tetapi istilah yang kami gunakan adalah kegiatan silaturahmi antara pimpinan Kementerian kominfo dan Kepolisian RI serta pimpinan media massa, yang secara kebetulan agenda utamanya adatah masalah Bibit dan Chandra saat itu. Syukur Alhamdutillah, seusai acara itu sama sekali tidak ada satu pun media yang mempersoalkan pertemuan tersebut. Dalam konteks Ini, Kementerian Kominfo dituntut harus smart, creative, inovatif dan effective dalam memerankan fungsinya sebagai salah satu institusi humasnya pemerintah dalam menjelaskan kepada publik tentang duduk masalah tersebut secara proporsional.

Sedangkan silaturahmi secara naslonal yang pernah juga kami gagas dengan menggunakan sarana komunikasi dan informatika adalah ketika Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono di Istana Negara pada tanggal 30 November 2009 mengadakan dialog interaktif melalui fasilitas layanan telekomunikasi perdesaan (yang lebih populer dengan istilah program USO) dengan beberapa pemuka desa, yang berada di pelosok Nusa Tenggara Barat dan juga Kalimantan Barat. Dialog interaktif yang dilakukan oleh Presiden Republik Indonesia tersebut kemudian kami tindak lanjuti dengan pembangunan untuk lebih dari 25.000 desa di seluruh Indonesia yang semula tidak terakses layanan telepon, maka pada program 100 hari kami yang lalu sudah dapat diakses dengan baik. Ini belum lagi ditambah dengan penyediaan fasilitas untuk 100 desa berbasis internet, yang sebelumnya juga belum mengenal dan apalagi mengakses internet. Kesemuanya itu, Alhamdulillah kami bangun untuk kebutuhan rakyat, bukan kebutuhan kementerian kami, supaya rakyat berinteraksi dengan balk dan lancar. Insy Allah hingga 5 tahun ke depan program percepatan pembangunan komunikasi dan informatika tetap akan kami teruskan dengan tujuan besarnya adalah untuk mempererat ikatan nasionalisme, kebangsaan dan ke-Indonesia-an kita bersama. Kami pun juga tidak hanya berpuas diri dengan pembangunan infrastruktur telekomunikasi saja, tetapi juga bidang penyiaran dengan program digital untuk siaran televisi dan radio. Migrasi dari sistem penyiaran analog ke digital merupakan

tuntutan global seiring dengan kemajuan teknologi di bidang penyiaran dimana Indonesia tidak dapat menghindarinya. Lambat laun peralatan yang menggunakan teknologi analog akan ditinggalkan dan tidak akan diproduksi lagi. Penyiaran televisi digital secara fundamental berbeda dengan analog dimana seandainya pada analog 1 kanal frekuensi hanya digunakan untuk menyiarkan 1 program, sedangkan pada siaran digital teresterial 1 kanal dapat menyiarkan sampai dengan 6 program bahkan lebih. Dengan menerapkan sistem siaran digital ini maka akan terjadi efisiensi penggunaan kanal.

Hanya saja, untuk diketahui bersama, bahwa meskipun konsentrasi Kementerian Kominfo lebih banyak pada pengembangan ICT, ini bukan berarti meningkatkan metode dan kebijakan pola komunikasi tradisional yang sudah berkembang turun temurun di tengah-tengah masyarakat kita selama ini. Pola komunikasi tradisional seperti dengan pertunjukan kesenian dari berbagai daerah tetap memperoleh porsi yang cukup proporsional dalam sejumlah program Kementerian Kominfo, karena terbukti komunikasi semacam itu mampu mencuatkan kearifan lokal dan memberi peran partisipatif masyarakat yang lebih aktif dalam mendinamisasikan hubungan pemerintah dan masyarakat. Fakta ini juga menunjukkan, bahwa pendekatan sosial budaya tetap memegang peranan penting dalam era globalisasi seperti saat ini.

Masih dalam ruang lingkup tanggung jawab kami, dalam orasi ilmiah ini juga perlu kami sampaikan, bahwa Insya Allah sebentar lagi UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik sudah akan mulai efektif berlaku tepat sebulan lagi yaitu pada tanggal 30 April 2010. Pemberlakuan UU ini menuntut seluruh badan publik harus anytime well-prepared menghadapi tuntutan masyarakat yang ingin memperoleh informasi sejauh tidak dikecualikan. Mengingat UU sejenis itu baru pertama kalinya di berlakukan di Indonesia, kami di Kementerian Kominfo sudah mempersiapkan diri untuk menjadi pilot project agar lembaga-lembaga publik lainnya dapat mengikuti pola yang serupa sebagai best practice yang efektif. Sejauh ini kami sudah melakukan sosialisasi ke berbagai instansi baik di pusat maupun daerah, yang semata-mata bertujuan untuk meningkatkan kesadaran publik bahwa kehadiran UU KIP tersebut harus disikapi secara serius dan penuh kehati-hatian namun tidak perlu merasa panik. Seandainya UU tersebut nantinya diimplementasikan dengan baik, Insya Allah satu sarana informasi baru lagi yang dapat dimanfaatkan untuk saling berinteraksi acara nasional, karena satu sama lain di antara kita akan semakin terbuka untuk memperoleh informasi sebanyak mungkin. Oleh karenanya, melalui kesempatan yang berbahagia ini, kami mengajak para wisudawan dan wisudawati untuk tidak mengesampingkan ikatan silaturahmi di antara kita semua, karena Alhamdulillah kami di Kementerian Kominfo sudah memfasilitasi semuanya semampu yang kami dapat lakukan. Kemampuan akademis dan intelektual adik-adik sekalian tidak perlu kami ragukan, karena tanpa itu tidak mungkin dapat diwisuda seperti saat ini. Tetapi bagi kami itu saja tidak cukup, karena wisuda hanya awal dari pengabdian sesungguhnya bagi bangsa dan negara. Kini bangsa kita tercinta ini menanti pengabdian adik-adik dalam segala bidang di era informasi dan teknologi yang luar biasa tinggi percepatan dan perkembangan manfaatnya, tetapi juga luar biasa dampak negatifnya jika kita lengah mengantisipasinya. Hadirin sekalian yang kami hormati. Demikianlah sambutan ini segera kami akhiri. Dengan harapan agar segala fasilitas komunikasi dan informatika ini bermanfaat bagi kita semua dalam mengoptimalkan fungsi perekat bangsa. Lebih dari itu, kami berharap agar Universitas Esa Unggul dapat lebih berperan untuk itu dan kami sangat yakin hal tersebut dapat dilakukan. Insya Allah niat baik tentu akan berujung hasil

yang baik jika kita galang bersama secara konstruktif. Semoga dengan niat tulus kita dan berbagai upaya yang dilakukan, bangsa Indonesia tetap akan teruji dari berbagai rintangan dan tantangan serta terus bergerak ke arah kemajuan yang komprehensif dalam berkompetisi dengan bangsa-bangsa lain yang lebih maju sekalipun. Insya Allah.

Sekian, terimakasih. Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

**Menteri Komunikasi dan informatika,  
Tifatul Sembiring**